

HUBUNGAN MOTIVASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK DENGAN KARAKTER AKUNTABEL

Suaidi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
suaidi@untirta.ac.id

Abstrak

Keberhasilan pembelajaran akan bergantung kepada pihak yang terlibat dalam pembelajaran, yaitu guru dan anak didik. Anak didik diposisikan sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada anak didik, akan tetapi upaya optimal untuk menjadikan karakter anak didik berubah dari yang tidak baik menjadi baik. Karakter akuntabel merupakan salah satu karakter yang harus dijadikan tolok ukur keberhasilan tujuan pembelajaran. Menumbuhkan karakter akuntabel dalam prakteknya harus didukung dengan motivasi internal, sehingga perkembangan ruhaniyahnya terbimbing. Untuk mewujudkan karakter akuntabel harus dikolaboratifkan antara motivasi dan kemandirian, sehingga refleksi prilakunya dapat dipertanggung jawabkan baik secara individu maupun masyarakat, itulah yang dinamakan dengan karakter akuntabel.

Kata Kunci: Pembelajaran, Akuntabel

LATAR BELAKANG

Islam memandang bahwa pendidikan merupakan kebutuhan bagi kehidupan manusia, jika pendidikan diposisikan sebagai kebutuhan maka kehidupan manusia akan bergantung kepada pendidikan. Sebagai manusia, yang diamanahi kholifah, maka pendidikan menjadi syarat yang erat hubungannya dengan tugas kekhalifahannya. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah, Swt yang berbunyi;

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

.. **Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Mujadalah (58):11).**

Ayat ini menunjukkan bahwa prioritas ketinggian derajat hanyalah diberikan kepada orang yang memiliki Ilmu dengan merefleksikan dalam bentuk amaliyah. Saefullan (2009) mengatakan bahwa iman itu adalah potensi ruhani sedangkan amaliyah prestasinya. Jadi iman yang tidak dibarengi dengan amaliyah, imannya tidak memiliki prestasi, sedangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan adalah rambu-rambunya. Iman, amaliyah dan ilmu pengetahuan merupakan tiga serangkai ibaratkan dua mata sisi uang yang saling melengkapi, akan bernilai jika keduanya tidak terpisahkan.

Kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh iman, amal dan ilmu pengetahuan, yang mesti diperjuangkan melalui pendidikan. Untuk mencapai kualitas sumber daya manusia harus dengan upaya optimal, sebab Allah tidak akan merubah nasib suatu bangsa sehingga bangsa itu sendiri yang mengubah keadaannya. Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan terlebih dalam soal pendidikan, harus ada usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai dan norma itu dapat dilakkukan dengan berbagai cara, antara lain; (1) melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai dan norma berupa ilmu pengetahuan dari seorang guru

kepada murid, dari satu generasi ke generasi berikutnya, (2) melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan suatu pekerjaan, (3) melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau agar orang mengikuti saja apa yang diajarkan tanpa mempertanyakan nilai-nilai atau norma yang diajarkan itu. Atas dasar itulah, pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengubah keadaan manusia dari satu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik. Pendidikan juga merubah dari kualitas manusia yang rendah menjadi kualitas manusia yang lebih tinggi. Maka, untuk mencapai suatu perubahan melalui pendidikan memerlukan berbagai penopang yang berkaitan dengan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Perangkat-perangkat pendidikan tersebut antara lain adanya rumusan tujuan pendidikan dalam setiap tingkatan pendidikan dan tujuan pembelajaran setiap bidang studi. Secara umum tujuan pendidikan di Indonesia telah dirumuskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 yang menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yaitu'

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (SISDIKNAS, 2003).

Dalam konteks tujuan pendidikan di atas terdapat sebuah gambaran tentang manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang memiliki landasan iman yang kuat, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif dan mandiri. Hal inilah yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan secara nasional. Yaitu lahirnya generasi anak bangsa yang tangguh dan siap menghadapi era globalisasi.

Dalam sistem pendidikan Islam, selain unsur budaya seperti etika, estetika, ilmu dan teknologi, nilai dan norma yang paling mendasar adalah nilai dan norma yang berasal dari Tuhan, yaitu Wahyu atau yang disebut agama. Atas dasar inilah Mohammad Daud (2003) menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas dan fungsinya di dunia ini baik sebagai abdi maupun sebagai khalifah-Nya di bumi, dengan selalu takwa dalam makna memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia (dirinya sendiri), dan lingkungan hidupnya. Atas dasar ini pula Aly dan Munzir (2000) menguraikan tentang hakikat pendidikan Islam dengan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam. Dengan kata lain bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk merealisasikan tujuan tersebut Allah mengutus Rasulullah Nabi Muhammad Saw, sebagai guru dan pendidik umat manusia. Membangun karakter, “character building is never ending process” pembentukan karakter adalah proses tanpa henti. Karakter atau watak merupakan komponen yang sangat penting agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan selamat. Karakter memegang peran yang sangat utama dalam menentukan sikap dan perilaku. Membentuk karakter memang tidak semudah membalik telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang

menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi kita semua kecuali membentuk karakter anak mulai sejak dini. Tidak ada istilah terlambat guna membenarkan karakter, kita perlu membina dan mengembangkannya secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan. Tidak perlu disangsikan lagi bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sekolah. Pendidikan yang pada umumnya bertujuan sangat mulia baik dalam membentuk pribadi yang kuat, berkarakter khas, dan sekian banyak tujuan baik lainnya.

Dalam kaitannya dengan anak didik berkualitas tidak akan terlepas dari hal-hal yang mempengaruhinya, baik internal maupun external, pengaruh internal di antaranya yaitu; **motivasi**, kematangan, kemandirian, inteligensi, minat, bakat dan kesehatan. Sedangkan faktor external yaitu lingkungan masyarakat, kompetensi guru, tauladan, lingkungan sekolah, kelengkapan pembelajaran. Hal-hal tersebut jika digerakkan dengan baik, akan menjadi potensi turut membentuk karakter manusia.

Akuntabel muncul dari karakter seorang melalui latihan dan pembiasaan yang cukup panjang prosesnya, dari sejak pendidikan dalam keluarga, dan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Munculnya karakter tanggung jawab dari kesadaran seorang untuk mengerjakan sesuatu yang menjadi bagian dari tanggung jawab pribadinya. Kesadaran ini akan muncul menjadi karakter manakala jiwanya tertempa dengan pembiasaan dan keteladanan, sehingga dengan sendirinya terbangun meng-idolakan perilaku yang dianggap baik. Penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana proses munculnya karakter akuntabel bagi manusia.

KAJIAN TEORITIS

Secara teoritis bahwa motivasi banyak dikemukakan oleh para ahli di antaranya sebagaimana yang dikutip oleh Sudirman (2000) bahwa motivasi mengandung tiga elemen yaitu (1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem neurophysiological yang terdapat pada organisme manusia, (2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, efeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan langkah-langkah manusia, (3) Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan. Motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari satu aksi atau tujuan. Sedangkan motivasi bila dilihat dari etimologi dikemukakan oleh Raka (1992) bahwa motivasi mengandung tiga elemen yaitu (1) Adanya sesuatu yang mendorong tingkah laku individu, (2) Adanya dorongan yang mengarahkan tingkah laku manusia, (3) Adanya dorongan bagaimana tingkah laku tersebut dapat dipertahankan atau dijaga kelangsungannya.

Istilah motivasi dapat didefinisikan sebagai keadaan internal individu yang melahirkan kekuatan, kegairahan dan dinamika serta mengarahkan tingkah laku pada tujuan. Karenanya, istilah motivasi dapat dipergunakan untuk menunjuk sejumlah dorongan, keinginan, kebutuhan dan kekuatan. Misalnya ada istilah bahwa; direktur sedang membangkitkan motivasi para pekerja, berarti direktur tersebut sedang melakukan sesuatu untuk memberi kepuasan pada motif, kebutuhan dan keinginan para pekerja sehingga mereka melakukan sesuatu yang menjadi tujuan dan keinginan direktur. Berdasarkan definisi ini dapat dipahami bahwa motivasi mengandung rangsangan satu pihak kepada inividu sehingga ia melakukan sesuatu yang menjadi tujuan pihak lain itu yang pada gilirannya juga dapat merealisasikan keinginan-keinginan inividu.

Suryabrata mengutip pendapat Woodworth dan Marquis (1995) bahwa motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu; kebutuhan organik, motif-motif darurat dan motif-motif obyektif. Kedua macam motif ini dapat dirinci sebagai berikut (1) Kebutuhan organik meliputi; kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, kebutuhan untuk berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat, (2) Motif darurat meliputi; dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha dan dorongan untuk memburu. Dorongan ini timbul karena rangsangan dari luar. Pada dasarnya dorongan ini telah ada sejak lahir, tetapi bentuk yang timbul sesuai dengan perangsang tertentu dapat berkembang karena dipelajari, (3) Motif obyektif, mencaup kebutuhan untuk melakukan ekprolasi, kebutuhan untuk melakukan manipulasi dan kebutuhan untuk menaruh minat. Motif ini timbul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif. Selain itu, klasifikasi motif menurut Subrata (1995) didasarkan atas terbentuknya motif-motif yang dipelajari. Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir adanya tanpa dipelajari, seperti dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bergerak dan bersitirahat.

Sedangkan motif-motif yang dipelajari yaitu motif yang timbul karena dipelajari, seperti dorongan untuk belajar suatu ilmu pengetahuan dan dorongan untuk mendapatkan kedudukan dalam masyarakat. Lebih spesifik Purwanto (1990) mengungkapkan tentang motivasi sebagai berikut; Bahwa motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia. *Menggerakkan* berarti; menimbulkan kekuatan pada individu. *Mengarahkan* berarti; menyuarakan atau menyediakan suatu orientasi tujuan, *Menopang* berarti; harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu. Dari paparan tersebut dapat ditarik suatu pengertian, bahwa motivasi merupakan sebuah proses atau upaya menumbuhkan kekuatan dalam diri inividu berupa keinginan atau hasrat yang menjadi daya gerak dan dorongan untuk mencapai tujuan atau kebutuhan yang diharapkan. Sedangkan motif adalah keinginan, dorongan atau hasrat yang menggerakkan seseorang untuk beraktifitas.

Kemandirian secara morfologi kata “kemandirian” adalah bentuk turunan dari kata dasar “mandiri” dan diberi imbuhan ke – an, menurut Moeliono (1988) bahwa kata kemandirian berarti tidak bergantung kepada orang lain, keadaan dapat berdiri sendiri. Kaitannya dengan pembelajaran bahwa kemandirian berarti ia berusaha dengan sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Sementara pengertian akuntabel sebagaimana dikemukakan oleh Asep Ridwan (2021) berarti sikap tanggung jawab melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya atas dasar kesadaran Ketuhanan Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab ini merupakan bagian dari ketaqwaan kepada Allah, SWT dimana semua yang kita lakukan akan dipertanggung jawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam perilaku hidup sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sosial sikap akuntabel ini menjadi dorongan bahwa apa yang dilakukan mempunyai konsekwensi pertanggungjawaban kepada Allah, SWT. Dorongan ini bila telah menjadi karakter akan muncul dari kesadaran yang tinggi sebagai prestasi iman seseorang, serta menjadikan karakter akuntabel merupakan kebutuhan yang mesti diperjuangkan, bahwa setiap manusia harus memiliki sifat dan karakter akuntabel sebagai makna kehidupan. Bahkan, nilai manusia itu tergantung sejauhmana ia memiliki pertanbggungjawaban atas perilakunya, baik tanggung jawab kepada diri, masyarakat dan kepada Tuhannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi pustaka yaitu menganalisis dari berbagai sumber buku yang terkait dengan obyek penelitian dengan tahapan sebagai berikut;

1. Tahapan pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui bahan tela'ahan (library reaseach) dengan mengumpulkan bahan pustaka/refrensi, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi sesuai dengan obyek penelitian yang dilakkukan.

2. Tahapan pengolahan data

Untuk mengolah data ayang telah diinventarisir kemudian digunakan teknik sebagai berikut:

- (1) Induktif, yaitu mempelajari data yang telah terkumpul kemudian menghubungkannya dengan satuan-satuan klasifikasi dan menentukan kesimpulan secara general.
- (2) Deduktif, yaitu memegang kaidah (teori) yang bersifat umum, kemudian diambil suatu kesimpulan untuk diterapkan pada hal-hal yang bersifat khusus.

Komperatif, yaitu membandingkan teori-teori antar pakar pendidikan yang ada korelasinya dengan obyek penelitian sebagai dasar untuk menarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan hakikat motivasi belajar didahului dengan penjelasan mengenai motivasi. Namun dalam bahasan ini perlu kiranya dijelaskan tentang perbedaan motif dan motivasi. Beberapa contoh kalimat yang menggunakan kata motif dan motivasi; motif apa yang mendorong seorang pelajar selalu belajar sampai larut malam?; motif apa yang membuat seorang petualang rela meninggalkan keluarganya?; bagaimanakah guru memberikan motivasi kepada murid agar giat belajar. Dari contoh-cotoh kalimat tersebut dapat dipahami bahwa ada sedikit perbedaan dalam pengertian antara motif dan motivasi. Dalam kaitan ini Purwanto (1990) menjelaskan bahwa; Motif adalah menunjukkan suatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

1. Motivasi

Najati (1994) bahwa yang dijadikan rujukan tentang pembahasan motivasi yaitu sebagaimana Allah berfirman;

..Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja". Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, atautkah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"(Q.S. Al-Baqoroh (2): 80) (Bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.(Q.S. Al-Baqoroh (2): 81)

Berkaitan dengan motivasi, Burton membedakan dua jenis motivasi seperti dikemukakan dalam buku "The Guidance of Learning Activity" yaitu motivasi intrinsic (intrinsic motivation) dan motivasi ekstrinsik (extrinsic motivation). Yang dimaksud intrinsic motivation adalah suatu cita-cita atau daya yang telah ada dalam diri individu yang mendorong seseorang untuk berbuat dan melakukan sesuatu. Sedangkan extrinsic motivation adalah segala sesuatu yang datang dari luar yang mendorong individu untuk

berbuat atau melakukan sesuatu. Tingkah laku individu yang didorong oleh kebutuhan berprestasi yang tinggi akan nampak sebagai berikut; (1) mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya, (2) mencari umpan balik tentang perbuatannya, (3) memiliki resiko yang sedang dalam perbuatannya, suka melakukan sesuatu yang ada tantangannya, namun masih mungkin dilaksanakan, (4) berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru.

Tingkah laku individu yang didorong oleh kebutuhan untuk bersahabat akan nampak dalam perilaku sebagai berikut; (1) Lebih suka bersama dengan orang lain daripada sendirian, (2) Sering berkomunikasi dengan orang lain, (3) Lebih memperhatikan segi hubungan antar pribadi dalam segala pekerjaan, (4) Melakukan pekerjaan lebih efektif bila bersama orang lain. Sementara tingkah laku individu yang didorong oleh kebutuhan untuk berkuasa akan nampak dalam perilaku sebagai berikut; (1) Aktif dalam berorganisasi, (2) Sangat peka terhadap struktur pengaruh antar pribadi dalam kelompok atau organisasi, (3) Menyukai hal-hal yang menunjukkan status atau prestise. Najati (1994) mengkaitkan antara motivasi dengan belajar dalam beberapa eksperimen membuktikan adanya peranan motivasi (dorongan) dalam belajar. Oleh karena itu, motivasi merupakan salah satu asas yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran.

Peristiwa belajar seseorang dapat terjadi bila orang tersebut memiliki motivasi. Salah satu motif yang diperlukan menurut Gagne (1975) adalah *intencive motivation*, yaitu sejenis motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai suatu tujuan atau bernilai untuk dicapai. Inilah *intencive motivation* sering juga disebut motivasi berprestasi. Semua kebutuhan termasuk kebutuhan untuk berprestasi, dapat ditimbulkan oleh pengaruh lingkungan yang ada hubungannya dengan kebutuhan tersebut. Dan, hasil percobaan menunjukkan adanya kebenaran bahwa intensitas berprestasi dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Ada tiga motif dalam teori belajar, seperti yang dikemukakan oleh Sear dan Hilgard (1964) yaitu motif kognitif, motif sosial dan motif *egointegratif*. Motif kognitif adalah motif yang menyangkut dengan sesuatu yang diketahui tentang lingkungan. Motif sosial adalah motif yang ada hubungannya dengan orang lain. Keinginan untuk bersosialisasi dengan orang lain merupakan kebutuhan dasar manusia, sebab tidak ada manusia yang terlepas hubungannya dengan orang lain. Artinya, tidak ada manusia yang tidak membutuhkan bantuan orang lain, karena manusia secara naluriah adalah makhluk sosial. Sejumlah teori yang mengungkap tentang motivasi dalam belajar ditemukan sebuah teori yang dianut oleh para *behavioris* yang menyebutkan bahwa belajar dipandang sebagai tema sentral dan tumpuan utama bagi upaya memerankan tingkah laku. Dan, hubungan antara keinginan dan hasil belajar merupakan prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, bahwa motivasi belajar dapat dipahami sebagai keseluruhan daya penggerak yang menimbulkan keinginan, dorongan dan hasrat untuk mengikuti kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar sekaligus memberikan arah dalam kegiatan belajar demi mencapai tujuan.

2. Kemandirian

Kemandirian adalah perilaku yang menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi setiap hari, kemandirian juga harus dikembangkan oleh setiap individu agar dia tidak menggantungkan kehidupannya pada orang lain. Bagi setiap manusia harus didorong untuk hidup mandiri, sebab akan diketemukan kesulitan-kesulitan yang tidak terbiasa hidup mandiri. Kemandirian hendaknya dimulai sejak dini agar ketika manusia

berkembang pada kehidupan sosial telah terbiasa menjalaninya dengan kemandirian, dan tidak bergantung pada pihak lain atau orang-orang disekitarnya. Anak yang terlatih dengan pola hidup kemandirian sehari-hari dalam rumah akan terbiasa mandiri saat berada di lingkungan sekolah atau lingkungan sosial lainnya. Islam mengajarkan agar setiap generasi mempersiapkan generasi berikutnya yang memiliki kekuatan dalam berbagai hal yang positif, dan hal ini merupakan persyaratan utama dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba Tuhan yang memiliki amanah sebagai kholifah di bumi. Islam menjunjung tinggi sumber daya manusia yang berkualitas dan tidak menghendaki generasi berikutnya lebih buruk dan lemah dalam segala hal. Inilah yang dimaksudkan dalam firman-Nya;

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضَعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

.. Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.(Q.S, An Nisa (4): 9)

Firman Allah, SWT ini memberikan pelajaran kepada setiap manusia bahwa Islam menghendaki agar setiap manusia hidup mandiri, mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri tidak harus bergantung pada orang lain. Ayat tersebut sekaligus menegaskan bahwa hidup minta-minta, mengharap bantuan orang lain atau bergantung pada orang lain sangat dibenci oleh Islam. Kemandirian merupakan aktualisasi diri dalam menampilkan ekistensinya sebagai makhluk Tuhan yang memiliki kebebasan untuk berkehendak dan berbuat serta bertanggung jawab atas kehendak dan perbuatannya itu. Oleh karenanya, Syamsudin (2001) menegaskan bahwa seorang manusia yang mandiri adalah manusia yang cenderung untuk meningkatkan karya nyatanya menjadi karya terbaik dan prestasi dalam proses yang dinamis dan sistematis menuju cita-cita hidupnya. Banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian. Sebagaimana aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir, keturunan dari orangtunya. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, di antaranya sebagai berikut:

- (1) *Gen atau keturunan orang tua.* Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi akan menurunkan kemandirian kepada anak-anaknya, akan tetapi faktor gen sebagai cikal bakal tumbuh dan berkembangnya kemandirian masih diperdebatkan, sebab faktor keturunan tidak selamanya terbukti secara ilmiah akan melahirkan generasi yang sama dengan anaknya, akan tetapi keberhasilan itu lebih difokuskan kepada sistem pendidikan yang diterapkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga.
- (2) *System pendidikan di sekolah.* Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan system demokratisasi lebih cenderung tidak akan melahirkan kemandirian bagi siswa, akan tetapi sekolah yang menerapkan dan menekankan kepada upaya memberikan penghargaan terhadap potensi anak, akan menjadikan sebagai pendorong terciptanya upaya anak untuk berlomba dengan kemandirian masing-masing dalam upaya memperoleh prestasi.

Menurut Markum (1985) bahwa faktor yang mempengaruhi terhambatnya kemampuan berdiri sendiri pada anak adalah; (1) Kebiasaan serba di bantu **atau** dilayani, misalnya orang tua yang selalu melayani keperluan anaknya seperti mengerjakan PR-nya, hal ini akan membuat anak menjadi manja dan tidak mau berusaha sendiri, sehingga membuat anak tidak mandiri. (2) Sikap orang tua, misalnya orang tua yang selalu

memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandirian. (3) Kurangnya kegiatan di luar rumah, misalnya anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya, hal ini akan membuat anak bosan sehingga ia menjadi malas dan tidak kreatif serta tidak mandiri. Pemaparan tentang faktor-faktor penghambat kemandirian terdapat kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya. Dari beberapa pendapat tersebut akan menjadi lebih baik lagi, jika antar pendapat yang satu dengan yang lainnya saling mengisi kekurangan diantara berbagai pendapat tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terhambatnya kemandirian adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, jenis kelamin, urutan posisi anak, kebiasaan serba dibantu, sikap orang tua, kurangnya kegiatan di luar rumah, sistem pendidikan di sekolah atau perguruan dan sistem kehidupan masyarakat. Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang terjadi karena dorongan untuk menguasai suatu pengetahuan atau kompetensi dengan tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian belajar merupakan pengaturan program belajar secara mandiri seperti waktu belajar, irama dan tempo belajar, cara atau strategi belajar sampai evaluasi belajar. Kemandirian belajar dibangun atas niat atau motivasi pribadi dalam pengaturan strategi pembelajaran yang didorong oleh kemauan, pilihan dan tanggung jawab dari pembelajar itu sendiri.

Kemandirian belajar adalah cara belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya. Kemandirian belajar merupakan cara spesifik pembelajar dalam mengontrol belajarnya. Proses kegiatan belajar sebahagian besar dari pengaruh membangun pikiran sendiri, perasaan, strategi, dan perilaku pembelajar yang diorientasikan kearah pencapaian tujuan belajar. Kemandirian belajar merupakan sikap individu khususnya dalam pembelajaran yang mampu secara individu untuk menguasai kompetensi, tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran. Kemandirian belajar juga diartikan sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan orang lain. Dengan kemandirian belajar, siswa tidak akan bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas penuh dengan keyakinan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa bantuan pihak lain.

3. Akuntabel

Akuntabel merupakan dorongan untuk bersikap tanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya, tanggung jawab pada diri sendiri, masyarakat dan tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang yang memiliki sifat akuntabel adalah cerminan bahwa imannya kepada Tuhan sangat baik. Iman adalah potensi ruhani sedangkan refleksinya adalah amaliyah sebagai prestasi dari iman. Jadi, iman yang baik selalu disertai dengan amaliyah yang baik. Orang yang memiliki sifat akuntabel akan selalu bertindak dan berbuat dengan penuh kehati-hatian, bekerja selalu didasarkan dengan ilmu pengetahuan, tidak berbuat asal-asalan yang menjurus kepada perbuatan yang tidak bisa dipertanggung jawabkan, baik tanggung jawab pada diri sendiri, masyarakat maupun tanggung jawab pada Tuhan. Inilah yang dimaksud firman Allah, SWT dalam al-Quran surah al-Isra ayat 36 yang artinya;

....Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. (Q.S., Al-Isra (17): 36).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan harus berdasarkan pada ilmu pengetahuan, tidak boleh seorang melakukan suatu pekerjaan tanpa disertai dengan ilmu pengetahuan, hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan bimbingan agar setiap manusia tidak boleh bekerja tanpa dasar, sebab pekerjaan yang tidak dilandasi dengan ilmu pengetahuan hasilnya tidak bisa dipertanggung jawabkan. Dalam rangka mengukur akuntabel dijelaskan oleh Mahmudi dalam kutipan Asep Ridwan (2021) bahwa untuk membudayakan akuntabel diantaranya dengan pembelajaran kolaboratif yaitu pembelajaran dengan menempatkan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat beberapa karakteristik pembelajaran kolaboratif yaitu (1) ketergantungan positif (2) adanya interaksi (tatap muka) (3) pertanggungjawaban individu dan kelompok, (4) pengembangan keterampilan interpersonal (5) pembentukan kelompok yang heterogen (6) berbagi pengetahuan antara guru dan siswa, (7) berbagi otoritas atau peran antara guru dan siswa dan (8) guru sebagai mediator. Sementara dalam tinjauan lainnya bahwa akuntabel merupakan kegiatan kolaboratif antara ruhaniyah dan jasmaniyah, paling tidak harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Adanya komitmen seluruh jajaran suatu organisasi baik pimpinan maupun staf untuk menjaga dan melaksanakan suatu pekerjaan dengan akuntabel, (2) Harus membanbun konsisten dalam kesatuan sistem (3) Harus dapat menunjukkan tingkat pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan bersama, (4) Harus sama-sama berorientasi pada pencapaian misi dan misi sebagai ketetapan bersama, dilaksanakan bersama untuk memperoleh bersama, (5) Harus jujur, obyektif, transparan dan inovatif sebagai katalisator perubahan, artinya kinerja harus terukur dan hasilnya dapat diukur. Menurut Mahmudi (2013) bahwa akuntabel mengandung lima dimensi yaitu (1) Akuntabilitas hukum dan kejujuran, antara hukum dan kejujuran harus berjalan seiring dan sebangun, karena hukum dibentuk sebagai alat pengontrol agar setiap manusia tidak melanggar hukum, sementara kejujuran adalah sifat nuraniyah setiap manusia yang selalu berupaya untuk tidak melakukan kesalahan dan melanggar hukum, (2) Akuntabilitas manajerial, yaitu bentuk pertanggung jawaban suatu organisasi kepada public, (3) Akuntabilitas program, yaitu program yang telah disepakati bersama harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab kepada public, sekaligus pelaksanaan programnya mengandung manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Karakter akuntabel sangat menentukan pencapaian kinerja suatu organisasi, sebab dari sifat akuntabel ini akan melahirkan program-program yang memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya, bahwa sifat akuntabel harus ditanamkan sejak dini, jika setiap individu memiliki sifat akuntabel, dengan sendirinya akan melahirkan program kerja yang produktif dan memberikan kemashlahatan bagi kehidupan manusia lainnya. Anak yang memiliki karakter akuntabel akan tumbuh berkembang menjadi anak yang disiplin, sekaligus memiliki tanggung jawab atas segala perbuatannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah menguraikan obyek penelitian ini, maka dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa untuk memperoleh capaian pembelajaran yang sesuatu dengan tujuan pembelajaran harus didorong dengan motivasi pada anak didik. Guru berupaya maksimal untuk memberikan motivasi kepada anak didik agar bisa mandiri. Dengan kemandirian akibat

dari motivasi yang dilakukan akan menganatarakan anak didik menjadi tanggung jawab. Baik tanggung jawab terhadap dirinya maupun tanggung jawab terhadap lingkungannya. Tanggung jawab inilah yang disebut dengan sifat akuntabel. Semua pekerjaannya tidak ada yang terlepas dari pertanggung jawaban anak didik dimaksud. Kalau karakter akuntabel ini dimiliki oleh seluruh anak didik, maka akan dengan mudah tujuan pembelajaran dapat diwujudkan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Aliy As'ad, Terjemah Fathul Muin, Yogyakarta: Menara Kudus, 1980.
- [2] E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- [3] Fattah Abdul, Abu Ghuddah, Muhammad Sang Guru, Temanggung: Armasta, Cet.ke-1, 2015 Gunawan, Heri, Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi, Bandung: Alfabeta, 2012. 254 Vol.2 No. 1 Juni 2022 Journal of Innovation Research and Knowledge ISSN 2798-3471 (Cetak) ISSN 2798-3641 (Online)
- [4] Kementerian Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, cet. ke-1,2013.
- [5] Kesuma, Dharma et al, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- [6] Marno, dan Supriyatno Triyo, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, Bandung: Refika Aditama, Cet. Ke-2, 2013.
- [7] Permadi, Dadi dan Arifin, Daeng, Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite Sekolah, Bandung: PT Sarana Panca Karya, 2007
- [8] Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, cet. ke-7, 2012. Salahudin, Anas dan Irwanto, Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, Bandung.
- [9] Ridwan Asep, Membumikan Nilai-Nilai Jawara Untirta, Media Karya Kreatif Publishing serang, 2021